

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA DAN MENULIS BERBASIS *INDIGENOUS* DENGAN MEDIA *FLASH CARD*

Alfiatus Safa'ah¹, Nuria Rimadhani M²

¹ Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : sherryalf3@gmail.com

² Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang, Indonesia
Email : nuria.rimadhani@gmail.com

Submit : **30/10/2020** | Review : **19/11/2020** s.d **02/12/2020** | Publish : **12/10/2021**

Abstract

Reading and writing are basic skills that humans must have because these competencies help humans in communicating and carrying out aspects of life. As learners, reading and writing competencies need to be taught as early as possible in preparation for receiving various lessons at school. It can be assumed that students who have not mastered reading and writing skills will not be able to follow the course of learning smoothly. As a result, the learning process will be hampered and learning objectives cannot be achieved. One of the causes of the low ability to read and write in elementary school students is influenced by intelligence factors and the learning process received by students. Indigenization aims to re-express authenticity which is usually native to get to know the local culture where students come from. This kind of cultural theme needs to be introduced to students in learning activities so that students can appreciate local wisdom. At the initial level of elementary school, training on reading and writing skills with a special theme, in this case culture, must be taught regularly, structured and interesting. Therefore, the use of learning media should be considered in developing reading and writing competence. Flash card is one of the effective media to help improve reading and writing skills, especially at the early elementary school level. Card-shaped media with this visual type have pictures and descriptions that can make students more interested in participating in learning. The application of Flash card media in the learning process is accompanied by cooperative strategies so that its use is more effective and can make students more actively involved in learning. With fun activities in the classroom, the goal of improving the reading and writing skills of grade I (one) students will be achieved.

Keyword : *Flash card, indigenous, reading and writing*

Pendahuluan

Negara yang maju adalah pendidikan untuk mengembangkan negara yang menghargai tema-tema kebudayaan sebagai budayanya. Slogan ini tampaknya salah satu tema penting dalam menjadi inspirasi dalam dunia pembelajaran. Sebab dalam

beberapa aspek kehidupan dewasa ini, siswa sering mengabaikan nilai budaya yang harusnya menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sosial. Pencerahan yang dihasilkan oleh pendidikan menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa.¹

Mengingat budaya Indonesia sangat beragam dan kaya akan nilai budaya, maka sudah seyogyanya generasi mudah tidak kehilangan nilai-nilai tersebut. Namun, sebelum memahami nilai budaya, siswa paling tidak harus mengetahui simbol budaya yang ada di daerah masing-masing. Kehidupan sehari-hari siswa tidak akan jauh dari norma dan kebiasaan yang ada pada masyarakat sekitarnya. Kearifan lokal memiliki fungsi yang dapat dipelajari, dipahami maupun diterapkan salah satunya sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.² Untuk melatih siswa agar dapat berbaur dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat, maka siswa perlu mengenali kearifan lokal daerahnya. Pengenalan kearifan lokal kepada siswa menjadi efektif apabila melalui pembelajaran yang menarik.

Smart dan Smart, K. Lovell mengatakan, *five issues were studied about school-age children: language, personality, mathematical attainment, logical thought and relationship between scores obtained on so called creativity test and those obtained on test of logical thinking.*³ Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahasa merupakan salah satu dasar utama penunjang komunikasi pembelajaran. Kompetensi dalam berbahasa, termasuk membaca dan menulis di dalamnya, didapatkan siswa melalui latihan dan pengalaman yang diterima secara terus menerus. Ditambah lagi bahwa bahasa merupakan komponen kebudayaan.

Kegiatan membaca dan menulis memiliki fungsi dan tujuan masing-masing. Memperluas wawasan, mempertinggi daya pikir serta mempertajam pandangan merupakan kelebihan yang didapat melalui bacaan.⁴ Sedangkan kompleksitas menulis membutuhkan latihan teratur dan kecermatan. Maka dari itu kompetensi ini perlu dilatih sejak dini pada jenjang sekolah dasar.

Masalah yang dihadapi siswa dalam hal membaca dan menulis itu sangat beragam. Guru perlu

¹ Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. Jakarta: DIVA Press. 5.

² Misnasanti, dkk. 2016. *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika di Era Post Modern*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan. 159.

³ Smart, MS and Smart, RC. 1973. *School-Age Children (Development and Relationship)*. New York (USA): The Macmillan Company. 57.

⁴ Zuchdi, Darmiyati, dan Budiasih. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS. Departemen Pendidikan Nasional. 57.

mengetahui indikator masalah belajar membaca dan menulis pada siswa agar dapat menemukan metode pemecahan masalah tersebut. Pada tahap belajar membaca, anak biasanya merasa kesulitan dari hal pengucapan kata salah, pembalikan kata dan huruf, ciri baca sampai pada masalah kelancaran membaca.⁵ Menurut Lerner ada beberapa hal yang mempengaruhi kemampuan menulis anak, yaitu motorik, persepsi, kemampuan memahami instruksi, kemampuan melaksanakan *crossmodal*, daya ingat, perilaku dan penggunaan tangan yang dominan.⁶ Masalah-masalah ini cukup sering terjadi pada jenjang awal sekolah dasar. Guru harus memperhatikan masalah ini dengan serius sehubungan dengan pentingnya kompetensi membaca dan menulis harus dikuasai oleh siswa.

Dari hasil observasi di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang, ada beberapa siswa yang masih belum lancar dalam membaca dan menulis. Hal ini sangat menghambat jalannya proses pembelajaran di kelas. Akibatnya, hasil belajar siswa kelas 1B dapat dikatakan mengalami penurunan dibanding sebelumnya. Beberapa masalah lain juga terjadi selama pembelajaran, seperti

kurangnya percaya diri siswa dalam melafalkan huruf, banyak kesalahan siswa dalam penulisan hingga masalah kondusifitas kelas.

Dalam tujuan pembelajaran, guru berperan sebagai perencana, pelaksana dan evaluator, sedangkan siswa berperan sebagai subyek pembelajaran yang menerima segala bentuk pembelajaran yang telah dilaksanakan guru. Perencanaan pembelajaran haruslah dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan pembelajaran yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang bermakna, bisa dipahami dengan mudah, meningkatkan kemampuan serta membentuk perilaku yang baik melalui pesan yang disampaikan oleh guru dalam pembelajaran.⁷

Agar pembelajaran tidak berjalan secara monoton, maka guru dapat menggunakan sebuah media pembelajaran sebagai penyampai materi yang lebih menarik. Dengan menggunakan media pembelajaran, guru dapat memberikan materi, menyampaikan serta merangsang daya pikir siswa dengan tujuan tersampainya pesan dari sumber belajar secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana siswa yang menerima dapat melakukan proses

⁵ Rofiqi, dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara. 52.

⁶ Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta. 225

⁷Warif, Muhammad. 2019. *Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*. Jurnal Tarbawi, Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019. *Jurnal Tarbawi*, Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019. 40.

belajar secara efektif dan efisien.⁸ Adapun media pembelajaran yang diterapkan guru dalam penelitian ini adalah media *flash card*.

Media *flash card* merupakan media pembelajaran yang berbentuk kartu bergambar dengan ukuran kurang lebih 25x30 cm. Bentuk gambar yang terdapat pada media *flash card* merupakan rangkaian diantara pesan yang disajikan dengan keterangannya. Media *flash card* atau kartu bergambar ini haruslah berhubungan dengan suatu konsep yang akan dipelajari siswa. Dalam hal ini adalah tema indigenous sebagai pengenalan budaya lokal di daerah masing-masing siswa. Media pembelajaran ini juga digunakan untuk mengingaat dan mengkaji ulang materi dalam proses pembelajaran.⁹

Dengan penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kompetensi membaca dan menulis, diharapkan siswa dapat mengenal dan lebih memahami banyak hal dari fenomena dan budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal mereka. Peningkatan kedua kompetensi ini diharapkan juga meningkatkan hasil belajar serta membantu dalam melancarkan proses belajar sampai jenjang selanjutnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *field research* (penelitian lapangan) dimana peneliti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan. Hasil penelitian kualitatif bersifat induktif lebih menekankan makna daripada generalisasi.¹⁰ Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menyelidiki fenomena yang muncul dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Subjek penelitian ini merupakan siswa kelas 1B MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang dengan banyak siswa laki-laki 14 orang dan siswa perempuan 18 orang. Jadi, total seluruh siswa subjek penelitian sebanyak 32 siswa. Sekolah ini merupakan sekolah yang telah banyak dikenal oleh masyarakat sekitar karena berbagai prestasi yang telah diraih. Dari segi pembelajaran, guru di sekolah ini juga seringkali menggunakan metode dan media pembelajaran yang menarik dalam proses pembelajarannya. Hal ini menyebabkan prestasi akademik siswa di sekolah ini tergolong bagus.

Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dari guru dan siswa karena keduanya

⁸Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.

7.

⁹ Primadini, Rahel Ika. 2017. *Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada*

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Abc Manado. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No1 2017. 307.

¹⁰ Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA CV. 9.

merupakan subjek yang langsung terlibat dalam pembelajaran. Sedangkan, data sekunder didapatkan dari data-data penunjang penelitian seperti hasil wawancara kepada kepala sekolah dan wali murid serta data nilai siswa kelas 1B.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik berupa meningkatkan keajegan data dan triangulasi. Baik triangulasi sumber maupun triangulasi data. Sedangkan dalam proses analisis data, peneliti melakukan reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan diakhiri dengan verifikasi data untuk melihat apakah data yang dianalisis benar-benar kredibel.

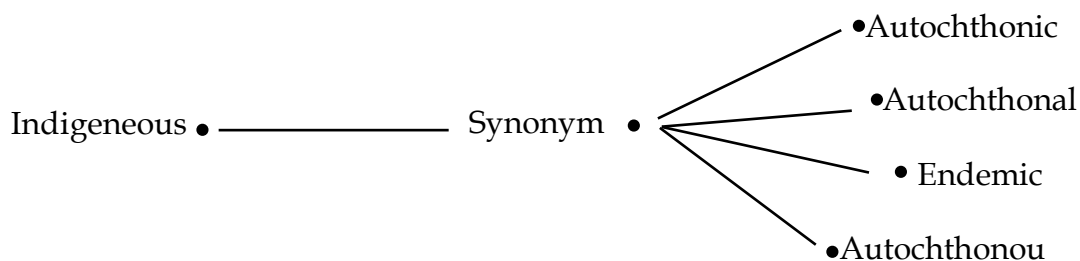
Pembahasan

1. Integrasi Indigenous Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

Indigenous merupakan tema yang sering dipakai pada cabang ilmu psikologi. Tema ini menekankan pada aspek psikologis, kultur maupun kebiasaan masyarakat di suatu wilayah dimana penelitiannya masih terus berkembang hingga saat ini.

Indigenous psychology muncul sekitar tahun 1970 sebagai pandangan psikologi asli pribumi dan memiliki pemahaman mendasar pada fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat.

Slikkerveer memaparkan bahwa indigenous merupakan kebiasaan, kebudayaan, pengetahuan, norma, persepsi yang harus dipatuhi oleh masyarakat setempat secara turun temurun. Adapun bidang kesehatan, etika maupun sosial-kemasyarakatan, kelestarian lingkungan, dan sebagainya menjadi kriteria dalam kearifan lokal suatu masyarakat.¹¹ Indigenous ini memiliki sinonim yang bila digambarkan adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Sinonim Indigenous

¹¹ The World Bank. 1998. Indigenous Knowledge Definitions, Concepts and Applications [Online].

<http://www.worldbank.org>. Diakses 25 Agustus 2021 pukul 14.05 wib.

Dapat dikatakan bahwa indigenus merupakan pengungkapan kembali keaslian dalam kehidupan masyarakat yang bersifat native yang mencakup kebudayaan, kebiasaan, norma yang harus dipatuhi suatu masyarakat setempat. Dimana aspek-aspek tersebut harus dihormati dan bahkan dipertahankan sebagai warisan budaya lokal.

Pada dasarnya pendidikan merupakan perkembangan dari kebudayaan masyarakat. Maka dari itu, tradisi nilai-nilai budaya tidak dapat terpisahkan dari pendidikan di Indonesia. Indigenisasi wajib dilakukan oleh masyarakat di daerah asal melalui penggalan dan pemaknaan nilai leluhur sebagai sumber daya kearifan lokal. Makna substantif dari proses indigenus harus didasari dengan kesadaran, kejujuran dan sejumlah nilai budaya luhur untuk dikembangkan menjadi prinsip hidup bermartabat serta disosialisasikan.¹²

Siswa yang dikenalkan dengan budayanya sejak dini bisa lebih dekat dengan fenomena yang terjadi di daerah tempat tinggalnya. Dengan demikian, anak bisa menghargai, ikut menjaga bahkan melestarikan budaya yang ada di daerahnya. Integrasi budaya berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran akan menciptakan

sebuah landasan hidup yang dapat menjadi bekal siswa dalam memahami kehidupan di lingkungan sekitarnya. Berbagai tema membahas tentang alam, masyarakat, serta lingkungan di sekitar, namun penanaman nilai budaya memiliki peran untuk menjadikan anak memiliki sikap peduli.

2. Problematika Rendahnya Kemampuan Membaca dan Menulis di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang

Pada jenjang awal sekolah dasar harus dibarengi dengan kemampuan awal membaca dan menulis sebab kompetensi akan membantu penerimaan pembelajaran pada jenjang lanjutan. Pada kelas 1 MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang tahun pelajaran 2021-2022 diketahui bahwa kemampuan membaca dan menulis masih cukup rendah. Dari data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa hamper 50% siswa dari jumlah keseluruhan 32 siswa masih belum lancar dalam membaca dan menulis. Dari 32 siswa, 19 siswa belum bisa menulis permulaan, 15 siswa belum lancar membaca dan 2 anak tidak mengetahui sama sekali bentuk huruf. Hal ini sangat menghambat jalannya pembelajaran dan

¹² Tisngati, U. 2015. *Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK*. Ponorogo: Prosiding Seminar

Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 160.

berdampak terhadap hasil belajar siswa yang rendah.

Beberapa kriteria kesulitan belajar membaca permulaan adalah sebagai berikut:¹³

- a. Tersendat-sendat
- b. Penyelipan kata
- c. Penggantian kata
- d. Ragu-ragu
- e. Pengulangan
- f. Pembetulan sendiri
- g. Pembalikan kata
- h. Pembalikan huruf
- i. Kurang memperlihatkan ciri baca
- j. Pengucapan kata salah serta arti berbeda
- k. Pengucapan kata salah namun arti sama
- l. Pengucapan kata salah serta tidak bermakna
- m. Pengucapan kata dengan dukungan guru

Sedangkan kriteria dari kesulitan belajar menulis adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Bentuk terbalik (seperti bercermin)

- b. Tulisan kotor
- c. Terlalu lambat dalam menulis
- d. Ukuran tulisan terlalu besar atau terlalu kecil
- e. Jarak antar huruf tidak konsisten
- f. Salah arah pada penulisan huruf dan angka
- g. Tekanan pensil tidak tepat (terlalu tebal atau terlalu tipis)
- h. Terlalu miring
- i. Tidak tepat dalam mengikuti garis horizontal
- j. Bentuk huruf atau angka tidak terbaca

Kemampuan menulis sendiri bukanlah pembawaan sejak lahir, akan tetapi didapatkan dari proses belajar. Namun, seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran tentang menulis juga belum tentu mempunyai kompetensi menulis yang baik. Oleh karena itu kemampuan ini bisa dimaksimalkan

¹³ Rofiqi, dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara. 52.

¹⁴ Yusuf, Munawir, dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri. 106.

dengan latihan menulis secara benar dan disiplin.¹⁵

Ketidakmampuan siswa dalam membaca dan menulis menjadi pekerjaan rumah tersendiri bagi guru. Bukan tidak mungkin, apabila hal ini diabaikan begitu saja, tingkat literasi anak akan semakin menurun. Kemampuan membaca dan menulis awal ini juga merupakan indikasi pemahaman anak terhadap suatu kata dan kalimat serta kemampuan berkomunikasi anak.

Dengan adanya masalah seperti ini, guru memerlukan pendekatan khusus untuk masalah siswa, seperti siswa yang selalu lupa dengan huruf abjad yang mengakibatkan tidak tuntas dalam menulis materi dan juga belum lancar membaca. Peran guru sebagai motivator dan fasilitator sangat dibutuhkan dalam keadaan ini.

Adapun faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan membaca dan menulis diantaranya adalah kesulitan belajar, lingkungan dan keluarga, serta pengajaran membaca dan menulis yang kurang karena disebabkan oleh kondisi pandemic seperti saat ini. Hal lain yang menjadi faktor rendahnya kemampuan membaca dan menulis siswa adalah rendahnya motivasi siswa terhadap kegiatan membaca dan menulis. Pada dasarnya usia anak-anak adalah usia

bermain, maka pembelajaran yang efektif bagi mereka adalah kegiatan yang bisa mengaktifkan gerak motorik namun siswa juga mendapatkan makna dari kegiatan pembelajaran tersebut.

3. Media *Flash card* Sebagai Sarana Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis

Hakikat membaca tidak hanya sekedar melafalkan tulisan atau bacaan, akan tetapi aktivitas visual, psikolinguistik, metakognitif dan proses berpikir juga terlibat di dalamnya.¹⁶ Hal ini tidak akan mudah dilakukan apabila tanpa melalui latihan menulis yang panjang, dilaksanakan secara telaten dan dengan disiplin yang tinggi. Apabila siswa dengan kemampuan membaca yang rendah, baik disebabkan oleh faktor intelegensia maupun lingkungan, tidak mendapat bimbingan secara intensif bisa dipastikan siswa akan mengalami keterlambatan dalam membaca. Karena secara psikologis, masa awal sekolah merupakan masa dimana anak belajar menghadapi hal-hal yang bersifat kompleks.

Di sisi lain, kemampuan menulis juga merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa mengingat berbagai

¹⁵ T.W., Solehan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka. 94.

¹⁶ Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2.

manfaat yang dapat diperoleh oleh siswa. Diantaranya:¹⁷

- a. Meningkatkan kecerdasan
- b. Mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi
- c. Menumbuhkan keberanian
- d. Mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas siswa

Kedua kompetensi ini merupakan kompetensi utama penunjang lancarnya proses pembelajaran. Dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, maka sudah menjadi keharusan guru berinovasi agar siswa secara keseluruhan dapat menguasai kompetensi ini. Salah satu inovasi yang dilakukan guru adalah dengan membuat pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dengan adanya media pembelajaran yang menarik.

Media pembelajaran dapat menjadi salah satu alternatif guru dalam menerapkan pembelajaran aktif dan menyenangkan. Sesuai dengan tujuan media pembelajaran yang dapat menjadi sarana persuasi dan motivasi, media juga dapat menjadi pendukung aktivitas pembelajaran agar siswa

memperoleh informasi dan pengetahuan.¹⁸

Flash card dipilih oleh guru di MI Nurul Islam Labruk Kidul sebagai media yang digunakan meningkatkan suasana pembelajaran agar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. *Flash card* merupakan kartu kecil yang berisi gambar, teks atau simbol yang menunjukkan kepada siswa akan suatu hal. Misalnya kartu dengan gambar bunga di bagian depan dengan tulisan "BUNGA" di bagian belakang. Kartu bergambar ini biasanya berukuran 25x30 cm, atau dapat disesuaikan dengan kebutuhan kelas.¹⁹

Menurut guru kelas MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang, media *flash card* dirasa cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis. Kegiatan pembelajaran dalam dilakukan sambil bermain sehingga siswa tidak akan bosan. Siswa yang awalnya sering lupa dengan bentuk dan nama huruf, perlahan dapat mengingat serta menuliskannya dengan benar. Media *flash card* ini juga tergolong media yang mudah dibuat dan didesain sendiri oleh guru, ditambah biaya pembuatannya juga terjangkau. Diantara kelebihan media *flash card* antara lain adalah menyenangkan, mudah dibawa, gampang diingat

¹⁷ Yunus, Mohamad, dan Suparno. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universita Terbuka. 1.4

¹⁸ Pribadi, Benny A.. 2017. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana. 23.

¹⁹ Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press. 119-120.

dan praktis dibuat.²⁰ Oleh karena itu, efektifitas dari media ini dapat dirasakan oleh siswa maupun guru.

Berikut prosedur penggunaan media *flash card* oleh guru pada siswa kelas 1B:

1. Guru menjelaskan di awal pembelajaran mengenai tujuan pembelajaran
2. Guru menyampaikan materi pada awal pembelajaran yang akan dipelajari pada hari itu berkaitan dengan tema kebudayaan menggunakan metode ceramah dan Tanya jawab
3. Guru menjelaskan bahwa hari ini di kelas akan melaksanakan permainan berbasis pembelajaran dengan media *flash card*, kemudian menjelaskan bagaimana prosedur pembelajaran dengan menggunakan media *flash card*
4. Guru membagi siswa menjadi 6 kelompok dengan jumlah yang sama
5. Guru memulai menerapkan media *flash card* dengan membenteng satu set kartu bergambar pada masing-masing kelompok
6. Sesuai instruksi, tiap kelompok menyusun kartu-kartu bergambar tersebut menjadi sebuah kalimat yang diminta oleh guru
7. Dengan bekerja sama, semua kelompok bisa menyusun kartu bergambar tersebut berdasarkan kata yang ada pada gambar atau hanya dengan melihat gambarnya
8. Setelah kartu bergambar tersusun dengan lengkap dan benar, guru mengajak siswa untuk mengucapkan kalimat tersebut bersama-sama

²⁰ Susilana, Rudi, dan Cepi, Riyana 2008..
Media Pembelajaran. Bandung:
Wacana Prima. 95.

9. Guru meminta siswa untuk menuliskan kalimat yang telah lengkap tersebut pada buku masing-masing siswa

Penerapan media *flash card* di kelas 1B MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang menggunakan tema budaya atau yang bisa disebut indigenisasi. Yakni pengungkapan keaslian suatu masyarakat dari segi budaya, norma, lingkungan dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat mengetahui banyak hal berkaitan dengan daerah tempat tinggalnya serta bagaimana norma masyarakat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat bahwa daerah Lumajang sendiri, baik kota maupun kabupaten, memiliki ciri khas budaya yang harus dilestarikan.

Adapun pembelajaran berbasis indigenisasi dengan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah dasar ada 4 (empat) macam. *Pertama*, belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu. *Kedua*, belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya artinya bahwa budaya dan

perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran. *Ketiga*, belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. *Keempat*, belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata sehari-hari siswa. Misalnya, anak dibudayakan untuk selalu menggunakan bahasa krama inggil pada hari Sabtu melalui program Sabtu Budaya.²¹

Indikator perkembangan keterampilan membaca bagi anak yang masih kecil (pra-sekolah) menurut Lewin, dkk. (2005) diantaranya adalah mengenali abjad dan kata, seperti tanda McDonald dan menikmati mengamati buku, membalik-balik halaman dan ingin tahu akan isinya.²² Dalam penggunaan media *flash card* pada pembelajaran, guru melatih siswa untuk dapat mengenali kata dari gambar yang ada di balik kartu. Karena dilakukan secara berkelompok, maka siswa antar siswa dapat saling membantu

²¹ Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. 6-7.

²² Lewin, May, dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Jakarta: Indeks. 78.

apabila ada satu teman yang kesulitan. Dalam hal ini juga melatih siswa untuk membiasakan karakter tolong menolong dalam bekerja sama.

Sedangkan sesuai dengan penerapannya, media *flash card* ini juga memenuhi prinsip yang harus diperhatikan dalam menumbuhkan keinginan menulis anak, yakni prinsip penggunaan tanda atau simbol, prinsip pengulangan, prinsip keluwesan, prinsip pengungkapan, prinsip mencontoh dan prinsip penguatan.²³

Dengan memperhatikan prinsip tersebut, guru berkesempatan melatih dan mengembangkan kemampuan menulis anak dari tahap yang sederhana sampai pada tahap dimana siswa dapat mengenali huruf dan angka untuk ditulis sebagai pengungkapan berbagai pengalaman berkaitan dengan tulisan yang telah dibuatnya.

Kesimpulan

Penggunaan media *flash card* dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis kelas 1B di MI Nurul Islam Labruk Kidul Lumajang pada tema indigenous terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar. Metode ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran kooperatif yang menyenangkan sehingga menciptakan suatu pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif dan juga berkesan. Dengan motivasi yang diberikan guru, siswa juga mendapatkan pengalaman langsung tentang pembelajaran yang berkesan melalui penerapan media *flash card* ini. Hasilnya, siswa dapat menggunakan pengetahuan bermakna yang diperoleh dari pembelajaran ini untuk berbaur dalam kehidupan bermasyarakat, melaksanakan norma yang ada serta melestarikan budaya secara berkesinambungan.

Referensi

- Abdurrahman, Mulyono. 2009. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Depdiknas. 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.

²³ Depdiknas. 2000. *Permainan Berhitung di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas. 178.

- Lewin, May, dkk. 2005. *How to Multiply Your Child's Intelligence (Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan)*. Jakarta: Indeks.
- Misnasanti, dkk. 2016. *Internalisasi Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Matematika di Era Post Modern*. Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahmad Dahlan.
- Munadi, Yudhi. 2010. *Media Pembelajaran: Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada.
- Pribadi, Benny A.. 2017. *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Primadini, Rahel Ika. 2017. *Penggunaan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Pengenalan Bentuk Huruf Siswa Kelas I Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Abc Manado*. Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol 3 No1 2017.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rofiqi, dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara.
- Rofiqi, dan Rosyid, Moh. Zaiful. 2020. *Diagnosis Kesulitan Belajar Pada Siswa*. Batu: Literasi Nusantara.
- Smart, MS and Smart, RC. 1973. *School-Age Children (Development and Relationship)*. New York (USA): The Macmillan Company.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA CV.
- Susilana, Rudi, dan Cepi, Riyana 2008.. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- The World Bank. 1998. *Indigenous Knowledge Definitions, Concepts and Applications* [Online]. <http://www.worldbank.org>. Diakses 25 Agustus 2021 pukul 14.05 wib.

- T.W., Solehan, dkk. 2008. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tisngati, U. 2015. *Pembelajaran Matematika Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Model AKIK*. Ponorogo: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Warif, Muhammad. 2019. *Strategi Guru Kelas dalam Menghadapi Peserta Didik yang Malas Belajar*. Jurnal Tarbawi, Volume 4 No.1, Januari-Juni 2019.
- Yamin, Moh. 2012. *Panduan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Panduan Lengkap Tata Kelola Kurikulum Efektif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Yunus, Mohamad, dan Suparno. 2009. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Munawir, dkk. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Zuchdi, Darmiyati, dan Budiasih. 2004. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS. Departemen Pendidikan Nasional.
- Fierangelo, Roger. Geoge a Giuliani. 2002 *Assessment in Specian Education, a Parctical approach*, ed 4. Boston: PEARSON.
- Gorton, Richard A. dan Gail Thierbach Scheineder. *School Base Leadership Chalange Opportunitis*.
- Greer Johnson and Neil Dempster. 2016. *Leadership in diverse Learning Context*. Australia: MT. Gravatt Internasional Publishing.
- Kim, W. Chan Renee Mauborgne, *Blue Ocean Strategy Strategi Samudra Biru*. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta. 2012.
- Lawes, Greetz. 2012. *How to design and evaluate research in education*, ed 9. New York: Mc Graw- Hill Education.
- Lawes, Shopie. Caroline Harper, Nicola Jones dan Rachel Marcus. 1998. *Research for Development a parctical guide*. Washington: SAGE.
- Lofland. 1984. *Analyzing Social Setting: a Guide to Qualitative Observation and Analysis*. Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company.

- Muhadjir, Noeng. 2011. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Park, Seon Man. 2012. The Impact of Methodological Choices When Using Qualitative and Ethnographic Approaches for Conducting Ethnic Community Based Research, *International Journal of Innovative Interdisciplinary Research*, Issue 3.
- Porter, Michael E. 2007. *Strategi Bersain*. Tangerang: Karisma.
- Spradley, James P. 1980. *Participant Observation* (Sun Diego: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2002. *Pengantar Pelaksana program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Karya.
- Wayne K. Hoy and Cecil G. Miskel. 1987. *Education Administration*. New York: Random House.
- Yukl, Gary. 2005. *Kepemimpinan dalam Organisasi*: Terj. Eli Tanya. Jakarta: Indeks.
- Harrison, Frank. 1999. *The Managerial Decision Making Process*, Ed ke-5, Boston: Houghton Mifflin.
- Huber, George P. 1980. *Managerial Decision Making*, Glenview, Ill: Scott, Foresman.
- Ahmad, La Ode Ismail dan Sinen, Ristati,. 2017. Penerapan Sistem Informasi Manajemen Pendidikan dalam Proses Pembelajaran Di SMP Negeri 21 Makassar, *Jurnal Idaarah*, VOL. I, NO. 2, Desember 2017, Makassar: Universitas Islam Alauddin. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/idaarah/article/download/4272/3934> (diakses pada 03 Juli 2020).
- Munawaroh,. 2015. Virtual Learning dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Makalah Ilmiah Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ngadiman, Norzila,. Sulaiman, Shahida,. Idris, Norsham,. dan Hasnah Mohamed,. 2020. A Comparative Study on Quality Characteristics in Designing Educational Applications, *IJiet - International Journal of Information and Education Technology*, Vol. 10, No. 8, August 2020. <http://www.ijiet.org/vol10/1427-A135.pdf> (Diakses pada 02 Juli 2020).

Septantiningtyas, Niken. 2018. Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh dengan Aplikasi Google Class Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. Jurnal Edureliga - Vol. 2, No. 2, Juli – Desember 2018. Paiton:Universitas Nurul Jadid.

<https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureliga/article/download/714/424> (Diakses pada 02 Juli 2020).

Usman, ASamad. 2014. Meningkatkan Mutu Pendidikan Melalui Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah, Jurnal Ilmiah Didaktika VOL. 15, NO. 1 Agustus 2014. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam.

<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/issue/view/68> (Diakses pada 03 Juli 2020).